

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan sebuah metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan bilangan dan dapat dianalisis menggunakan statistik untuk memberikan penjelasan mengenai hipotesis penelitian dan menjawab berbagai pertanyaan (Alsa, 2011). Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah penelitian korelasional/asosiatif.

Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan satu atau lebih variabel bebas dengan satu atau lebih variabel tergantung (Suryani & Hendryadi, 2015).

#### 3.2 Identifikasi dan definisi operasional variabel

##### 3.2.1 Identifikasi Variabel

Penelitian dengan judul hubungan antara *emotion focused coping* dengan kesejahteraan psikologis narapidana perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang mempunyai variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas : *Emotion Focused Coping*
2. Variabel tergantung : Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan

##### 3.2.2 Definisi Operasional

Berikut penjelasan definisi operasional tiap variabel meliputi :

a. *Emotion focused coping*

*Emotion focused coping* adalah proses di mana seseorang mencoba untuk mengelola emosinya terhadap suatu situasi yang menekan. Dalam penelitian ini, *emotion focused coping* (koping yang berfokus pada emosi) akan diukur menggunakan skala *emotion focused coping* (koping yang berfokus pada emosi) yaitu meliputi *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape atau avoidance*. Dalam pelaksanaannya, subjek penelitian akan mengisi skala *emotion focused coping*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh oleh subjek penelitian, maka semakin tinggi tingkat *emotion focused coping* pada narapidana perempuan tersebut dan berlaku juga sebaliknya.

b. Kesejahteraan psikologis Pada Narapidana Perempuan

Kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan adalah kondisi seseorang dimana mereka mengalami pencapaian secara penuh dari potensi psikologis dan mempunyai indikator kesehatan mental yang positif meskipun mereka sedang menjalani hukuman (pidana) di tempat khusus yang dibentuk untuk membina narapidana termasuk narapidana perempuan. Kesejahteraan psikologis pada narapidana perempuan akan diukur menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang disusun berdasarkan dimensi-dimensinya antara lain dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi otonomi, dimensi pertumbuhan pribadi, serta dimensi tujuan hidup.

Dalam pelaksanaannya, subjek penelitian akan mengisi skala kesejahteraan psikologis. Apabila skor skala kesejahteraan psikologis tinggi, maka semakin

tinggi pula kesejahteraan psikologis narapidana perempuan tersebut, dan sebaliknya.

### 3.3 Subjek Penelitian

Populasi adalah kumpulan dari beberapa individu (subjek) atau objek yang terdiri dari karakteristik dan jumlah tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari atau diteliti (Siyoto & Sodik, 2015).

Jumlah populasi keseluruhan narapidana perempuan kelas II Semarang yang memenuhi karakteristik penelitian adalah sebanyak 34 orang dari 314 orang yang diambil berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merupakan narapidana lembaga pemasyarakatan kelas II Semarang yang mendapatkan vonis lebih dari lima tahun, hal ini didasarkan pada penelitian bahwa lama masa tahanan dapat memengaruhi kesehatan mental seorang narapidana. Menurut Tololiu dan Makalalag (2015) Individu yang mendapatkan vonis yang lama dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya yaitu dapat berdampak negatif maupun positif. Dampak negatifnya dapat mengalami depresi karena kehilangan harapan hidup dalam hal pekerjaan atau sumber penghasilan sedangkan dampak positifnya narapidana dapat menyesali kesalahannya dan dapat dijadikan pembelajaran dalam hidupnya.
- b. Narapidana baru pertama kali masuk ke lembaga pemasyarakatan Narapidana non residivis tingkat depresinya cenderung lebih tinggi dibandingkan narapidana residivis karena narapidana non residivis baru pertama kali masuk ke dalam penjara dan merasa putus asa terhadap hidupnya sedangkan residivis tidak ada kata jera dalam hidupnya untuk mengulangi kesalahannya lagi (Sari, Wati & Rahmawaty, 2014).

c. Jenis kejahatan berkaitan dengan pencucian uang. Perempuan akan terdesak untuk melakukan kejahatan apabila dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ekonomi atau faktor sosial (Sumarauw, 2013). Selain itu berdasarkan penjelasan dari pihak lapas, narapidana selain jenis pencucian uang sering mengisi skala penelitian, mereka sering merasa bosan dan cenderung menjawab dengan asal-asalan sehingga membuat hasil penelitian tidak valid, untuk mengantisipasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka disarankan untuk memberikan skala penelitian kepada narapidana dengan jenis kejahatan pencucian uang.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Pada penelitian ini semua subjek di dalam populasi digunakan dalam penelitian. Dalam kasus ini, peneliti menggunakan studi populasi yaitu peneliti menggunakan semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian (populasi) tersebut. Penelitian ini dilakukan apabila subjek di dalam populasi bersifat homogen (Azwar, 2012).

### **3.4 Alat Ukur**

#### **3.4.1 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala *emotion focused coping* dan skala kesejahteraan psikologis. Kedua skala tersebut menggunakan skala likert. Berikut merupakan skala yang digunakan dalam penelitian, meliputi :

##### **1. Skala *Emotion Focused Coping***

Pengukuran *emotion focused coping* menggunakan *revised Ways of Coping Questionnaire (WCQ)* milik Lazarus dan Folkman pada tahun 1986 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diadaptasi oleh Korry (2017).

Alat ukur ini sesuai dengan teori dari Lazarus dan Folkman yang membagi menjadi dua metode strategi koping, yaitu *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*.

WCQ tersusun dalam 66 item yang terbagi berdasarkan sub-aspeknya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi dan memodifikasi alat ukur WCQ ke dalam bahasa Indonesia yang dibantu oleh ahli bahasa Suharsono dan Istiqomah (Korry, 2017). Tujuannya untuk menghindari adanya kesalahan arti atau perubahan makna dari isi setiap item atau pernyataan serta melakukan peneliti akan melakukan pengujian ulang mengenai validitas isi melalui dosen pembimbing.

Terdapat empat jawaban alternatif dengan tingkat skor yang terdiri dari skor tertinggi = 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Sering), skor = 3 untuk jawaban S (Sering), skor = 2 untuk jawaban K (Kadang-Kadang), dan skor = 1 untuk jawaban TP (Tidak Pernah).

Skor di atas diberikan untuk jenis strategi *coping self control*, *positive reappraisal*, dan *accepting responsibility*, sedangkan untuk jenis strategi *coping distancing* dan *escape/avoidance* terdiri dari skor tertinggi = 4 diberikan untuk jawaban TP (Tidak Pernah), skor = 3 untuk jawaban K (Kadang-Kadang), skor = 2 untuk jawaban S (Sering), dan skor = 1 untuk jawaban SS (Sangat Sering).

Tabel 3.1 *Blueprint Skala Emotional Focused Coping*

Strategi Coping	Indikator	Item
<i>Self control</i>	upaya untuk mengatur perasaan ketika seseorang sedang berada dalam situasi yang menekan.	6
<i>Distancing</i>	Upaya untuk menghindari atau menjauhkan diri dari suatu permasalahan serta menciptakan pandangan secara positif	5
<i>Positive reappraisal</i>	usaha untuk menciptakan makna secara positif mempunyai fokus untuk perkembangan individu dan seringkali disertai dengan sifat yang religius.	5
<i>Accepting responsibility</i>	menyadari tanggung jawab dirinya untuk menyelesaikan masalah dan mencoba untuk menerima untuk membuat keadaan menjadi lebih baik.	4
<i>Escape/Avoidance</i>	usaha untuk menghadapi suatu keadaan menekan dengan menghilang/pergi dari situasi tersebut atau melarikan diri pada suatu masalah yang dihadapi. Contoh : merokok, makan, minum, atau menggunakan obat-obatan terlarang	5
<b>Total</b>		<b>25</b>

## 2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Pengukuran kesejahteraan psikologis menggunakan skala *Ryff psychological well being scale* (RPWBS) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan telah diadaptasi oleh Engger (2015). Pada skala ini, item-item dikelompokkan ke dalam *favorable item* dan *unfavorable item*.

Terdapat enam jawaban alternatif yang terdiri dari pada item *favorable* skor tertinggi = 4 diberikan untuk jawaban SS (Sangat Sesuai), skor = 3 untuk jawaban S (Sesuai), skor = 2 untuk jawaban TS (Tidak Sesuai), dan skor = 1 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai). Pada item *unfavorable* skor tertinggi = 4 diberikan untuk jawaban STS (Sangat Tidak Sesuai), skor = 3 jawaban TS (Tidak Sesuai), skor = 2 untuk jawaban S (Sesuai) dan skor = 1 diberikan pada jawaban SS (Sangat Sesuai). Berikut *blueprint* dari skala kesejahteraan psikologis.

Tabel 3.2 *Blueprint Skala Kesejahteraan Psikologis*

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
---------	-----------	-----------	-------------	-------

Penerimaan Diri	Kemampuan untuk memandang, menerima, mengakui masa lalu, masa kini dan segala aspek diri	2	2	4
Hubungan positif dengan orang lain	Kemampuan untuk menunjukkan hubungan yang hangat dengan orang lain, saling percaya dan saling memperhatikan	2	2	4
Otonomi	Kemampuan untuk bertahan dari tekanan sosial, mandiri, dan dapat mengatur tingkah laku	2	2	4
Penguasaan lingkungan	Kemampuan untuk dapat mengatur dan mengubah lingkungan secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental.	2	2	4
Tujuan hidup	Individu menjadi produktif dan kreatif, memiliki arah dan tujuan yang akan dicapai	2	2	4
Pertumbuhan pribadi	Kemampuan dimana individu melihat dirinya berkembang dan terbuka dengan pengalaman baru	2	2	4
Total				24

### 3.4.2 Uji Coba Alat Ukur

#### 3.4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dilaksanakan untuk mengetahui skala yang digunakan apakah mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya atau tidak. Skala yang diukur dengan jelas akan teridentifikasi dengan baik dan hasilnya akan valid (Azwar, 2012).

Individu dapat mengetahui kelayakan alat ukur yang dibuat dapat menggunakan uji validitas dalam suatu penelitian. Melalui uji validitas ini, peneliti dapat mengetahui jumlah aitem yang valid dan yang gugur sehingga dapat melakukan perbaikan alat ukur. Uji validitas alat ukur ini berdasarkan jawaban dari subjek di lapas dengan memilih subjek berdasarkan jenis kejahatan yang

dilakukan karena memengaruhi kualitas jawaban yang subjek. Teknik pengujian validitas penelitian ini menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Product Moment)* dan kemudian dikoreksi menggunakan *part-whole*.

#### **3.4.2.2 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas berhubungan dengan konsistensi hasil ukur apabila dilakukan uji atau pengukuran ulang (Siyoto & Sodik, 2015), untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach*.

#### **3.5 Teknik Analisis Data**

Upaya untuk mengolah dan menganalisis data penelitian yang diperoleh sehingga mendapatkan suatu kesimpulan hasil dapat dilakukan menggunakan teknik analisa data (Mardani, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dua variabel yaitu *emotion focused coping* dan kesejahteraan psikologis.

Teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson* yang digunakan dalam penelitian ini. Alasan menggunakan teknik analisis ini dikarenakan *product moment* merupakan teknik analisis korelasional yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang sesuai dengan rancangan analisis.